

**STUDI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS LOKAL
TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA ALAM DI GUNUNG
BAHONGLANGI DESA BONTOJAI KABUPATEN BONE**



A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN

E031181010



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI
STUDI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS LOKAL
TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA ALAM DI GUNGG
BAHONGLANGI DESA BONTOJAI KABUPATEN BONE

A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN
E031181010



DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

HALAMAN PENGANTAR

**STUDI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS LOKAL
TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA ALAM DI GUNUNG
BAHONGLANGI DESA BONTOJAI KABUPATEN BONE**

**A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN
E031181010**

Skripsi,

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Program Studi Ilmu Sosiologi

Pada,

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN
STUDI PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS LOKAL
TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA ALAM GUNUNG
BAHONGLANGI DESA BONTOJAI, KABUPATEN BONE

A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN
E031181010

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi
pada 12 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada


Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,

Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 196807151994031004

Pembimbing Pendamping,


Atma Ras, S.Sos, M.A
NIP. 197505202021074001

Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi FISIP UNHAS

Dr. M. Ramli, AT. M.Si
NIP. 19660701199903002



ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Studi Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Lokal Terhadap Perkembangan Wisata Alam di Gunung Bahonglangi Desa Bontojai Kabupaten Bone" adalah benar karya sayadengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si dan Atma Ras, S.Sos, M.A). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 25 Agustus 2024



A. Muhammad Haerul Pakharuddin
E031181010

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafatnya di akhirat kelak. Selesaiannya skripsi ini yang berjudul “Studi Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Lokal Terhadap Perkembangan Wisata Alam di Gunung Bahonglangi Desa Bontojai Kabupaten Bone” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Andi Pakharuddin Makkulau dan Andi Badia Pakharuddin atas segala pengorbanan, nasihat, dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan. Melalui pengorbanan dan dukungan kalian selama ini sehingga penulis dapat berkuliah dan menyelesaikan program studi S1 di kampus Universitas Hasanuddin. Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan kalian berdua dan senantiasa menjaga kalian dalam kebaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada penasehat akademi bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. selaku pembimbing I dan Atma Ras, S.Sos. M.A selaku pembimbing II, terima kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh banyak perhatian dan keihklasan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga kepada bapak Drs. Arsyad Genda, M.Si. serta ibu Musrayani Usaman S.sos, M.Si. selaku dosen penguji penulis.

Ucapan terimakasih juga kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Kota Makassar beserta jajarannya, Dr. Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dr. M. Ramli AT, M.Si. selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Sultan, M.Si. selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penyusunan dan penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang meluangkan waktunya kepada penulis dalam masa penelitian sampai penyelesaian skripsi. Terima kasih banyak kepada UKMPA KOMPAS FISIP UNHAS yang telah banyak memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan penulis, dan kakak-kakak di KOMPAS yakni, Kak Rian, Kak Furqan, Kak Ojan, Kak Harun, Kak Ara, Kak Ferdinand, Kak Dedi, Kak Yeyen, Kak Akbar Alamsyah, Kak Fredi, Kak Asnal, Kak Anca, Kak Fitrah, Kak Mustan, Kak Fajar, Kak Erik, Kak Tika, teman teman ku, Hendra, Enil, Yusuf, Baso, baya, Syifa,Inci,Bella dan Kadir, serta Adik Adik di kompas, Adrian, Buya, Wardi, Ibnu, dan Vandy. Saudara-Saudaraku Bamstol alias Hendra, dan Oncoman Alias Baso yang penuh dengan perjalanan panjang di dunia kampus. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu semasa menjadi mahasiswa hingga penyelesaian studi penulis. Penulis berharap saran dan kritik yang dapat membangun skripsi ini, sekian dan terimakasih.

Penulis

A. Muhammad Haerul Pakharuddin

ABSTRAK

A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN, E031181010. Studi Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Lokal Terhadap Perkembangan Wisata Alam di Gunung Bahonglangi Desa Bontojai Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. dan Atma Ras, S.Sos, M.A. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan bentuk perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* (simplen acak sederhana) dengan 67 responden warga dusun Bahonglangi, desa Bontojai, Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab perubahan perilaku sosial komunitas lokal di dusun Bahonglangi dipengaruhi oleh dua aspek yaitu, faktor internal yang menunjukkan 67 responden memberikan pengaruh dengan persentase 70% terkait partisipasi warga desa Bontojai dan pemerintah desa Bontojai dalam pengembangan wisata alam gunung Bahonglangi sehingga menimbulkan suatu perubahan secara struktur dan perilaku sosial. Kemudian faktor eksternal (dorongan pengunjung wisata) 30% memberikan pengaruh dalam pengembangan wisata alam gunung Bahonglangi yang memberikan perubahan secara struktur dan perilaku sosial. Untuk menjelaskan secara spesifik terkait faktor penyebab perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di gunung Bahonglangi, penulis menggunakan pendekatan analisis faktor independen perubahan sosial Neil J. Smelser. Faktor independen tersebut memiliki empat variabel yaitu (1) Keadaan struktur untuk berubah; (2) Dorongan untuk berubah; (3) Adanya mobilisasi untuk berubah; (4) Pelaksanaan kontrol sosial. Variabel independen tersebut mempengaruhi dan mempercepat terjadinya suatu perubahan sosial. Berdasarkan faktor penyebab perubahan perilaku komunitas lokal di Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai, terdapat bentuk perubahan yang terjadi yaitu (1) perubahan sikap; (2) perubahan gaya hidup; (3) perubahan sistem kepercayaan; (4) perubahan bahasa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan perkembangan wisata alam gunung Bahonglangi memberikan pengaruh terhadap faktor penyebab dan bentuk perubahan perilaku sosial komunitas lokal di dusun Bahonglangi, desa Bontojai, Kabupaten Bone.

Kata kunci: Perubahan Perilaku Sosial, Wisata Alam Gunung, Faktor Independen Perubahan Sosial.

ABSTRACT

A. MUHAMMAD HAERUL PAKHARUDDIN, E031181010. Study of Changes in Social Behavior of Local Communities Towards the Development of Nature Tourism in Mount Bahonglangi, Bontojai Village, Bone Regency. Supervised by Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. and Atma Ras, S.Sos, M.A. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to determine the causal factors and forms of changes in the social behavior of local communities towards the development of nature tourism in Mount Bahonglangi, Bontojai Village, Bontocani District, and Bone Regency. The research method in this study uses a descriptive quantitative method. The sampling technique used in this study was simple random sampling with 67 respondents from Bahonglangi Hamlet, Bontojai Village, Bone Regency.

The results of this study indicate that the factors causing changes in the social behavior of the local community in Bahonglangi Hamlet are influenced by two aspects, namely, internal factors that show 67 respondents giving influence with a percentage of 70% related to the participation of Bontojai villagers and the Bontojai village government in the development of natural tourism on Mount Bahonglangi, resulting in changes in structure and social behavior. Then external factors (motivation of tourist visitors) 30% influence the development of natural tourism on Mount Bahonglangi which causes changes in structure and social behavior. To explain specifically related to the factors causing changes in the social behavior of the local community towards the development of natural tourism on Mount Bahonglangi, the author uses the independent factor analysis approach of Neil J. Smelser's social change. The independent factors have four variables, namely (1) Structural conditions for change; (2) Motivation to change; (3) Mobilization for change; (4) Implementation of social control. These independent variables influence and accelerate the occurrence of social change. Based on the factors causing changes in the behavior of the local community in Bahonglangi Hamlet, Bontojai Village, there are forms of change that occur, namely (1) changes in attitude; (2) changes in lifestyle; (3) changes in belief systems; (4) language change. In this study, it can be concluded that the development of natural tourism on Mount Bahonglangi influences the causal factors and forms of changes in the social behavior of the local community in Bahonglangi hamlet, Bontojai village, Bone Regency.

Keywords: Changes in Social Behavior, Mountain Nature Tourism, Independent Factors.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Konsep dan Teori.....	6
1.6. Penelitian Terdahulu.....	13
1.7. Kerangka Konseptual.....	14
1.8. Defenisi Operasional.....	17
1.9. Matriks Pengembangan Indikator.....	18
BAB II METODE PENELITIAN.....	19
2.1. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	19
2.2. Lokasi dan waktu penelitian.....	19
2.3. Populasi dan Sampel.....	20
2.4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
2.5. Sumber Data.....	23
2.6. Teknik Analisis Data.....	23
2.7. Teknik Pengolahan Data.....	23
2.8. Teknik Penyajian Data.....	24
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
3.1. Hasil.....	25
3.2. Pembahasan.....	62

BAB VI PENUTUP	74
4.1. Kesimpulan	74
4.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 1. 2 Matriks Pengembangan Indikator	18
Tabel 2. 1 Jadwal Waktu Penelitian	20
Tabel 2. 2 Laporan Data Penduduk Desa Bontojai 2024	21
Tabel 3. 1 Fasilitas Pendidikan Desa Bontojai	27
Tabel 3. 2 Fasilitas Keagamaan Desa Bontojai	27
Tabel 3. 3 Fasilitas Umum Desa Bontojai	28
Tabel 3. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Umur	28
Tabel 3. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 3. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan	32
Tabel 3. 7 Distribusi responden berdasarkan alasan utama mengunjungi gunung bahonglangi untuk berwisata alam.....	36
Tabel 3. 8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Warga Dusun Terhadap Pengembangan Gunung Bahonglangi Untuk Berwisata Alam	39
Tabel 3. 9 Pengaruh Pemerintah Desa Terhadap Pengembangan gunung Bahonglangi untuk berwisata alam	42
Tabel 3. 10 Distribusi responden berdasarkan peran pemerintah desa dalam mengontrol aktivitas wisata alam gunung Bahonglangi	44
Tabel 3. 11 Distribusi responden berdasarkan asal pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi.....	45
Tabel 3. 12 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Utama Pengunjung Melakukan Perjalanan Wisata Alam Gunung Bahonglangi	47
Tabel 3. 13 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Alam Gunung Bahonglangi	48
Tabel 3. 14 Distribusi responden berdasarkan manfaat pengunjung wisata alam terhadap warga desa	48
Tabel 3. 15 Distribusi responden berdasarkan penolakan terhadap keberadaan pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi	50
Tabel 3. 16 Distribusi responden berdasarkan perilaku menyimpang pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi	52
Tabel 3. 17 Distribusi responden berdasarkan aktivitas keseharian dalam mengisi waktu luang.....	55
Tabel 3. 18 Distribusi responden berdasarkan pengaruh utama wisata alam gunung Bahonglangi terhadap sistem kepercayaan di Desa Bontojai	60
Tabel 3. 19 Distribusi responden berdasarkan pengaruh utama wisata alam gunung Bahonglangi terhadap bahasa yang digunakan di desa Bontojai	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual	16
Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kecamatan Bontocani	26
Gambar 3. 2 Lokasi Wisata Alam gunung Bahonglangi	26
Gambar 3. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Gambar 3. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	31
Gambar 3. 5 Distribusi responden berdasarkan informasi terkait gunung Bahonglangi sebagai tempat wisata alam	33
Gambar 3. 6 Distribusi responden berdasarkan pernah mengakses gunung Bahonglangi sebagai tempat wisata alam.....	34
Gambar 3. 7 Distribusi responden berdasarkan intensitas mengakses gunung Bahonglangi sebagai tempat wisata alam.....	35
Gambar 3. 8 Distribusi responden berdasarkan dengan siapa berkunjung ke gunung Bahonglangi untuk berwisata alam	36
Gambar 3. 9 Distribusi responden berdasarkan mendukung keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi	38
Gambar 3. 10 Distribusi responden berdasarkan pengaruh kebijakan desa terkait pengembangan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap aktivitas masyarakat. 40	
Gambar 3. 11 Distribusi responden berdasarkan pemangku kepentingan yang berperan penting dalam pengembangan wisata alam gunung Bahonglangi.....	41
Gambar 3. 12 Fungsi Kontrol Sosial Dalam Aktivitas Wisata Alam.....	43
Gambar 3. 13 Distribusi responden berdasarkan tingkat kepuasan dalam pelaksanaan kontrol sosial pemerintah desa terkait pengembangan wisata alam gunung Bahonglangi	45
Gambar 3. 14 Distribusi responden berdasarkan seberapa sering pengunjung berwisata alam di gunung Bahonglangi	46
Gambar 3. 15 Distribusi responden berdasarkan pengaruh wisata alam gunung Bahonglangi terhadap kesejahteraan keluarga.....	49
Gambar 3. 16 Distribusi responden berdasarkan sikap warga desa Bontojai terhadap pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi	51
Gambar 3. 17 Distribusi responden berdasarkan sikap pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi	51
Gambar 3. 18 Distribusi responden berdasarkan pengaruh perilaku menyimpang pengunjung wisata alam gunung Bahonglangi terhadap aktivitas keseharian warga desa Bontojai	53
Gambar 3. 19 Distribusi responden berdasarkan kinerja pengelola wisata alam gunung Bahonglangi	54
Gambar 3. 20 Distribusi responden berdasarkan pengaruh keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap pola aktivitas keseharian warga desa Bontojai	56
Gambar 3. 21 Distribusi responden berdasarkan pengaruh keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga warga desa Bontojai	57
Gambar 3. 22 Distribusi responden berdasarkan pengaruh keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap gaya berpakaian warga desa Bontojai	58
Gambar 3. 23 Distribusi responden erdasarkan pengaruh keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap sistem kepercayaan di desa Bontojai	59

Gambar 3. 24 Distribusi responden berdasarkan pengaruh keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi terhadap penggunaan bahasa di desa Bontojai 61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	80
Lampiran 2. Coding Jawaban Pada Kuesioner	94
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	116
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Bidang Akademik Dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin	118
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Kabupaten Bone	119
Lampiran 6. Riwayat Hidup	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup pada hakikatnya sangat erat dengan kehidupan sosial. Kehidupan sosial dimaknai sebagai hubungan antara manusia yang hidup untuk mencapai kebutuhan dasarnya. Proses berkehidupan sebagai makhluk sosial tercipta melalui hubungan interaksi yang terjalin sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan mendasar manusia. Interaksi diartikan sebagai hubungan antar individu maupun kelompok yang mempengaruhi substansi pemikiran dalam melakukan tindakan. Prinsip dasar dalam interaksi sosial yaitu kesadaran berpikir manusia, yakni antara individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok yang sedang bereksistensi dan mengembangkan pola pikiran mereka (Bachtiar, 2013).

Pemikiran setiap individu tentunya pasti berbeda karena terdapat suatu nilai yang ingin dicapai untuk melanggengkan tatanan kehidupan sesuai pada porosnya. Nilai suatu individu sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan keluarga, lingkungan sosial, budaya (adat), dan hukum yang berlaku dalam masyarakat setempat. Menurut Emile Durkheim (Irwansyah, 2020) bahwa masyarakat merupakan suatu individu-individu yang memiliki kesadaran berkumpul untuk hidup bersama dalam waktu cukup lama dan memiliki suatu tatanan sosial yang diatur dalam sistem kehidupan. Kemudian muncul suatu perspektif lain terkait komunitas yang hidup disuatu tempat. Secara etimologi komunitas berasal dari bahasa Latin "communities" yang berarti kesamaan. Istilah komunitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah, serta memiliki kehidupan relatif sama dalam memenuhi kebutuhan. Komunitas juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu, serta intensitas interaksi yang lebih besar dalam kehidupan sosial (Soerjono Soekanto, 2015).

Komunitas sebagai suatu wadah individu untuk bereksistensi telah mengalami perubahan yang signifikan di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dalam kehidupan sosial perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang mencapai pada taraf kecil maupun besar dalam konteks pengaruh bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur sosial yang meliputi pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Martono, 2014).

Ilmu pengetahuan berperan penting dalam terjadinya suatu perubahan secara global karena mempengaruhi peradaban manusia. Dengan adanya organisasi sosial seperti keluarga, organisasi kemasyarakatan dan kelompok tertentu mendorong terjadinya suatu perubahan sosial sehingga menciptakan suatu gagasan yang mempengaruhi struktur sosial. Perkembangan era

mobilisasi informasi sekarang yang begitu cepat tentu terjadi perubahan pada masyarakat yaitu rekonstruksi nilai. Hal tersebut menimbulkan suatu perdebatan dikalangan konservatif dan moderat dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena mengakibatkan suatu dampak baik maupun buruk bagi wilayah mereka.

Pengaruh perubahan sosial dalam suatu masyarakat memiliki peran penting bagi peradaban suatu wilayah, oleh karena itu dengan berbagai corak pemikiran maupun dalam bentuk materi yang masuk dalam suatu wilayah tidak langsung terintegrasi. Dalam merespon perubahan sosial diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Perubahan tersebut tentu mengalami suatu proses penerimaan maupun penolakan karena terjadi suatu benturan pemikiran yang dipengaruhi oleh nilai dari suatu norma dan adat masyarakat. Penolakan terhadap perubahan sosial di Indonesia banyak terjadi pada komunitas lokal yang memiliki adat suatu suku tertentu. Dengan perkembangan era industri memunculkan berbagai kekhawatiran untuk masa depan komunitas lokal. Lingkungan disekitar wilayah komunitas lokal dijadikan sebagai aktivitas industri, memunculkan suatu mobilisasi sumber daya alam yang sangat pesat, untuk memperoleh komoditas sebanyak-banyaknya dengan dalih terciptanya suatu sentralisasi ekonomi.

Penolakan terhadap suatu perubahan dapat dilihat dalam program wisata yang menjadi salah satu rujukan yaitu wisata halal di danau Toba. Program wisata halal sebenarnya sangat positif apabila diimplementasikan, terutama guna menarik wisatawan asing. Ketika Gubernur Sumatra Utara mulai mencanangkan wisata halal untuk Danau Toba, muncul penolakan dari masyarakat sekitar hingga menimbulkan suatu polemik yang cukup tajam. Untuk masyarakat di sekitar Danau Toba, upaya pencaanangan Danau Toba sebagai destinasi wisata halal dianggap dapat mengusik tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi yang dimaksud terkait dengan mengkonsumsi daging babi, yang biasa dilakukan dalam setiap upacara adat atau pesta pernikahan, ketika berkabung, dan ketika memberi tongkat (mambere tukkot) kepada orang yang sudah sepuh (Basit, 2020). Kemudian dari hal tersebut berkembang menjadi proyek industri wisata alam lebih khususnya gunung yang memberikan akses banyaknya pengunjung melakukan perjalanan ke gunung untuk menghilangkan kejenuhan/stres. Dampak dengan adanya intensitas aktivitas pengunjung ke areal kawasan gunung menimbulkan ancaman kerusakan secara fisik terhadap areal sekitaran gunung maupun tatanan kehidupan sosial.

Intensitas aktivitas pengunjung ke areal gunung telah berkembang setiap tahunnya di Indonesia yang didukung dengan adanya konsep wisata alam yang dikembangkan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pembangunan sarana dan prasarana wisata alam di kawasan hutan, mendefenisikan wisata

alam sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan hutan. Peningkatan kegiatan wisata alam berkaitan dengan perubahan pola hidup masyarakat, semakin meningkatnya akses fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat menjangkau tempat-tempat dimanapun lokasi wisata berada.

Adanya wisata alam di gunung setiap pemerintahan lingkup daerah dijadikan potensi untuk menarik pengunjung untuk mengakses wisata di areal gunung. Wisata alam gunung dijadikan momen untuk memperkenalkan keindahan suatu wilayah komunitas lokal terhadap para pengunjung. Motif para pengunjung untuk berwisata alam secara umum yaitu rekreasi, aktivitas pendidikan kepetualangan dan kebutuhan untuk memenuhi hasrat diri manusia. Dampak yang ditimbulkan secara umum melingkupi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu desa yang telah membuka akses yaitu di areal gunung Bahonglangi, Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi pada komunitas lokal Gunung Bahonglangi yakni program yang telah dibuat dan dilakukan pada tahun 2018 oleh WWF Indonesia. Program tersebut terkait pemberdayaan perempuan masyarakat Dusun Bahonglangi yang dinamai Rural Women Empowerment (RWE). Dari perspektif ekonomi, program ini telah memberikan sumber mata pencaharian alternatif, mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan dan memaksimalkan sumber daya alam berupa perkebunan kopi. Program yang dikelola kaum perempuan ini telah menghasilkan hasil yang melimpah setiap tahunnya, beras merah organik, ubi jalar dan singkong. Dari pilar sosial, program ini sukses memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pernikahan tidak harus satu garis keturunan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat telah terbuka dengan masyarakat luar sehingga pernikahan dengan yang bukan masyarakat asli telah terjadi meskipun masih sangat kurang sehingga secara langsung komunikasi masyarakat mulai terbuka khususnya perempuan. Imbas tidak langsung aspek ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengenyam pendidikan. Pada pilar lingkungan, RWE telah memberikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan untuk ibu-ibu sehingga anak-anak yang bermain dan bersentuhan langsung dengan tanah sudah nampak lebih bersih walaupun masih sangat minim, tidak hanya itu mereka lebih sadar kebersihan sekitar rumah (Ardiansyah, 2020).

Seiring perkembangan wisata alam Gunung Bahonglangi membawa perubahan sosial yang dapat dirasakan dalam kehidupan komunitas lokal. Perubahan yang terjadi yakni terjadinya perubahan perilaku dalam berkehidupan sosial. Perubahan tersebut terjadi, disebabkan karena adanya faktor penyebab yang terjadi di dalam kehidupan sosial komunitas lokal. Faktor penyebab komunitas lokal di Gunung Bahonglangi memiliki dua aspek yaitu

pertama, faktor internal yang menjelaskan bagaimana dorongan untuk berubah yang menjelaskan berbagai aspirasi komunitas lokal yang hidup di Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai. Hal tersebut mewujudkan adanya mobilisasi untuk berubah menjelaskan tentang arah perubahan dalam memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaan untuk memengaruhi perubahan. Kemudian dalam hal ini tentu terdapat pertentangan yang timbul di kalangan warga atau kelompok-kelompok masyarakat sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan persepsi yang dipertahankan oleh masing-masing kelompok.

Kemudian faktor eksternal yang menjelaskan terkait kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, namun secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan perilaku sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam perkembangan era globalisasi sekarang ini, pengaruh kebudayaan masyarakat lain merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Dalam hal ini aktivitas masyarakat kota memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai-nilai adat suatu tempat. Seperti pengunjung wisata Gunung Bahonglangi yang mempengaruhi cara berpikir dan aktivitas masyarakat Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai.

Berdasarkan faktor penyebab perubahan perilaku komunitas lokal di Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai, terdapat bentuk perubahan yang terjadi yaitu sebagai berikut. Pertama, perubahan sikap yang mengarah pada kecenderungan individu untuk melakukan sebuah tindakan. Respon yang terjadi dalam sikap merupakan respon yang konsisten. Sikap tercermin dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu, jika seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa respon sikapnya baik. Adapun konsteks penelitian ini yaitu bagaimana sikap komunitas lokal Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai terhadap perkembangan wisata alam Gunung Bahonglangi. Kedua, perubahan gaya hidup mengarah bagaimana pola kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain dalam komunitas sosial.

Adapun dengan adanya perkembangan wisata alam apakah berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai. Ketiga, perubahan sistem kepercayaan yang mengarah pada suatu sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Perkembangan wisata alam tentunya membawa pola pikir baru sehinggalah mempengaruhi sistem kepercayaan komunitas lokal Desa Bontojai. Keempat, perubahan bahasa mengarah pada alat komunikasi yang terorganisasi dan diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Intensitas pengunjung wisata alam yang menggunakan bahasa yang ada diberbagai kota, tentunya mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh komunitas lokal Desa Bontojai.

Adanya bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi di gunung Bahonglangi, mempengaruhi aktivitas masyarakat Dusun Bahonglangi Desa Bontojai. Perubahan sosial yang terjadi pada komunitas lokal dengan keberadaan wisata alam gunung Bahonglangi menimbulkan pola baru bagi aktivitas keseharian masyarakat di Dusun Bahonglangi Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Dengan dasar bahwa munculnya fenomena perubahan sosial diuraikan diatas, hal ini pun mendorong penulis untuk mengangakat dan mengajukan penelitian yang berjudul “Studi Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Lokal Akibat Perkembangan Wisata Alam Gunung Bahonglangi Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone”.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?
- b. Bagaimana bentuk perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi terkait studi perubahan perilaku sosial komunitas lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi masyarakat bagaimana bentuk perubahan perilaku sosial komunitas lokal terhadap perkembangan wisata alam di Gunung Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian studi perubahan perilaku sosial.

1.5. Konsep dan Teori

1.5.1. Wisata Alam

Wisata sangat erat kaitannya dengan kegiatan bepergian kesuatu tempat untuk merasakan dan melihat suasana baru untuk kegiatan belajar dilapangan. Kegiatan wisata alam memiliki hubungan dalam pendidikan dalam kepetualangan (*adventure*). Wisata sangat erat dengan konsep “parawisata” yang kebanyakan diadopsi oleh pemikiran barat. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Widyatmaja, 2017).

Parawisata merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup, dan dalam mengaktifkan sector produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Berikut jenis-jenis parawisata menurut James J. Spillane (Safri, Pengembangan Wisata Alam Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan, 2020) yang layak dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan parawisata tersebut.

- a. Parawisata untuk menikmati pelajaran (*pleasure tourism*). Jenis parawisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah dan sebagainya.
- b. Parawisata untuk rekreasi (rekreasi sites). Jenis parawisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
- c. Parawisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*). Jenis parawisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar

di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

- d. Parawisata untuk olahraga (sports tourism). Jenis parawisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktikkannya sendiri.
- e. Parawisata untuk konvensi (convention tourism). Dalam jenis parawisata ini, unsur yang ditekankan adalah konvensi yang berupa bangunan yang memiliki daya tarik tersendiri. Banyak negara yang tertarik dan menggarap jenis parawisata ini dengan banyaknya hotel dan bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang convention tourism.

Kemudian World Tourism Organization (WTO) menambahkan bahwa tujuan perjalanan wisata termasuk untuk konferensi dan konvensi, mengunjungi teman, studi, dan tujuan lain yang terkait. Definisi ini sangat konsisten dan komprehensif untuk perencanaan dan pembangunan wisata, karena fasilitas dan pelayanan dibutuhkan untuk mendukung non-holiday and holiday tourists. Walaupun tidak ada definisi wisatawan internasional yang diterima oleh semua pihak secara luas, namun UN Conference on International Travel and Tourism tahun 1963 menyatakan bahwa pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara dengan berbagai alasan kecuali untuk bekerja. Menurut (Harianto, 2017) Terminologi pengunjung dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Wisatawan (*tourists*): pengunjung yang tinggal di suatu negara yang dikunjunginya paling sedikit 24 jam untuk tujuan: leisure (rekreasi, liburan, kesehatan, keagamaan, dan olah raga), bisnis, keluarga, mision dan meeting.
- b. Excurtionist: pengunjung temporal yang tinggal kurang dari 24 jam di destinasi dan tidak menginap.

Secara ekonomi pariwisata alam akan mendatangkan peningkatan pendapatan devisa negara dan pendapatan daerah, serta menciptakan kesempatan kerja/berusaha bagi masyarakat sekitar lokasi pariwisata alam. Kegiatan pariwisata alam secara umum akan dapat mempengaruhi permintaan, penawaran, neraca pembayaran, ketenagakerjaan, pengeluaran, pembangunan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pariwisata alam akan dapat membantu dan menunjang gerak pembangunan, baik oleh karena penyediaan prasarana maupun penyediaan sarana pariwisata. Dalam hal ini perlu dievaluasi kembali perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah masyarakat setempat memang menerima suatu manfaat atau tidak karena adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Walaupun secara ekonomi, intensitas kegiatan pariwisata telah memberikan manfaat yang besar dalam hal peningkatan penghasilan masyarakat setempat, akan tetapi aspek sosial dan lingkungan kurang

diperhatikan. Dalam aspek sosial dan lingkungan, pariwisata secara massal telah menimbulkan berbagai permasalahan. Masyarakat setempat dalam pariwisata massal dapat terusir akibat konversi lahan pertanian untuk pembangunan prasarana pariwisata yang tidak terkendali. Rumah-rumah asli penduduk dan bangunan yang bernilai sejarah berkurang keasliannya karena terlalu menekankan aspek komersial. Kegiatan secara massal dalam pariwisata juga menyebabkan peningkatan tindak kejahatan atau munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma adat setempat. Nilai-nilai adat, kesenian, maupun upacara tradisional akan berkurang keasliannya karena perubahan orientasi yang cenderung komersial.

Dampak positif yang memungkinkan terjadi ketika, kegiatan pariwisata alam akan dapat menimbulkan proses akulturasi budaya terhadap kebudayaan itu sendiri serta interaksi yang terjadi antara kebudayaan-kebudayaan. Kebudayaan setempat akan semakin tumbuh dan berkembang karena semakin banyaknya wisatawan yang datang untuk mengetahui dan melihat kebudayaan asli tersebut. Bahkan akan dapat terjadi penggalian nilai-nilai budaya asli oleh masyarakat itu sendiri. Dari sisi sosial, pariwisata alam ikut berperan secara nyata menyadarkan masyarakat akan perlunya saling pertemuan yang dapat menimbulkan saling pengertian dalam segala aspek kehidupan yang pada akhirnya dapat memperluas ruang lingkup hubungannya dengan manusia lain. Pariwisata alam dapat meningkatkan kemajuan cara berpikir masyarakat (Safri, 2020).

Seiring perkembangan intensitas banyaknya pengunjung yang menyukai kegiatan wisata, kini sebagian besar orang melakukan kegiatan wisata alam. Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pembangunan sarana dan prasarana wisata alam di kawasan hutan, mendefinisikan wisata alam sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan hutan.

Wisata alam di Indonesia banyak dilakukan oleh para organisasi pecinta alam, organisasi kepetualangan dan organisasi lingkungan. Motif para pengunjung wisata alam cukup beragam, namun secara umum banyak dilakukan untuk kegiatan pendidikan alam bebas dan memenuhi kebutuhan dalam hal kepuasan individu. Dengan perkembangannya wisata alam memunculkan perdebatan dalam ranah pengaplikasiannya, karena hal tersebut memunculkan perubahan dalam suatu komunitas lokal secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

1.5.2. Perubahan Perilaku Sosial

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Keberadaan perubahan suatu masyarakat/komunitas dalam kehidupan

sudah terjadi sejak awal peradaban manusia. Prinsip dasar adanya perubahan terjadi karena ilmu pengetahuan dan kepercayaan pedoman hidup manusia (agama, budaya, dan adat). Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial disebut sebagai perubahan sosial. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Menurut Ritzer dalam (Sztömpka, 2017), perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial (Bahri, 2019).

Perubahan perilaku pada masyarakat ada banyak sekali ragam bentuknya, ada yang bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif, pada umumnya perilaku terjadi karena ada keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan gejala sosial yang wajar dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga terjadinya perbedaan perilaku masa lalu dengan masa sekarang. Perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ada penemuan-penemuan baru, media sosial yang berkembang pesat, serta adanya sebuah kawasan wisata yang juga berpengaruh atas terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu.

a. Faktor penyebab perubahan perilaku sosial

Perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan. Prinsip dasar faktor

penyebab perubahan sosial seperti penjelasan Micklethwait yaitu sebagai tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. Kemudian Soerjono Soekanto, memberikan gagasan terkait faktor penyebab perubahan yakni adanya faktor-faktor internal (dari dalam masyarakat) dan eksternal (dari luar masyarakat) yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Faktor internal meliputi perubahan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik dalam masyarakat, dan pemberontakan (revolusi) dalam tubuh masyarakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah, peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Martono, 2014).

Perubahan perilaku pada diri manusia didukung oleh sejumlah faktor, yaitu: pertama Faktor Internal. Perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia akibat dari pengaruh sikap, emosi, adat istiadat, etika, genetika, kekuasaan, dan persuasi atau bujukan. Pertama adalah faktor internal, Faktor perubahan perilaku ini terjadi di dalam diri manusia, dimana bentuk-bentuk faktor internal tersebut antara lain: Jenis ras/keturunan, Jenis kelamin, Sifat fisik, Kepribadian, Intelegensia, dan terakhir adalah bakat. Kedua adalah Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor pemicu perubahan perilaku manusia yang terjadi di luar diri manusia, diantaranya: Pendidikan, Agama, Kebudayaan, Lingkungan, dan Sosial ekonomi. Contoh perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu ada dalam kehidupan kita sehari-hari (Madya, 2021)

Dalam suatu komunitas lokal yang sangat erat dengan nilai suatu kebudayaan/adat juga mengalami perdebatan dalam menanggapi perubahan perilaku sosial seperti yang dikemukakan oleh William F. Ogburn pada intinya yaitu:

- 1) Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
- 2) Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis) (Tahir Kasnawi, 2009).

Hal tersebut menyebabkan adanya ketertinggalan yang menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan dalam menanggapi penolakan akan adanya perubahan menggambarkan bagaimana beberapa unsur peradaban tertinggal di belakang perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Teknologi, menurut Ogburn, berubah

terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan berubah paling akhir (Putra, 2020).

Dengan kata lain kita berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial cepat yang sekarang melanda dunia. Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional (Putra, 2020).

b. Bentuk perubahan perilaku sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat memiliki beberapa bentuk. Berdasarkan arah perubahan sosial memiliki beberapa bentuk yaitu meliputi struktur sosial, pranata sosial dan perilaku sosial. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal. Pranata sosial dapat didefinisikan berdasarkan pandangan Koentjaraningrat menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola atau sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya (Soyomukti, 2014).

Bentuk perubahan perilaku menurut World Health Organization (WHO) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Perubahan alamiah (*natural change*), yang disebabkan oleh kejadian alamiah
- 2) Perubahan terencana (*planned change*), terjadi karena direncanakan sendiri oleh subjek
- 3) Kesiapan untuk berubah (*readiness to change*), disebabkan oleh adanya inovasi dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk yang berakal dan perilaku. Entitas dan pengaruh manusia bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari. Perilaku manusia akan berubah seiring berjalannya waktu, sehingga contoh perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu memang nyata adanya (Madya, 2021).

1.5.3. Faktor Independen Perubahan Sosial Neil J. Smelser

Terdapat salah satu unsur penting dalam teori perubahan sosial yang mendasar yaitu kontribusi beberapa variabel independen yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial termasuk dalam ranah perilaku sosial. Konsep variabel independen ini digagas oleh Neil J. Smelser yang merupakan variabel memengaruhi dan mempercepat perubahan sosial. Menurut Smelser, terdapat empat faktor perubahan sosial yaitu sebagai berikut

- a. Keadaan struktur untuk berubah, yaitu penelitian struktur sosial untuk mengetahui implikasi bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu. Untuk memprediksi sebuah perubahan dalam suatu masyarakat. Penelitian difokuskan pada cara-cara struktural mengungkapkan problematika yang dihadapi oleh masyarakat.
- b. Dorongan untuk berubah. Kondisi struktural masyarakat yang belum memadai untuk berubah. Masyarakat tetap membutuhkan berbagai kekuatan internal maupun eksternal untuk mendorong mereka berubah.
- c. Adanya mobilisasi untuk berubah. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Dan mobilisasi tersebut berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan tersebut.
- d. Pelaksanaan kontrol sosial. Kontrol sosial hampir selalu muncul untuk menawarkan perlawanan terhadap perubahan. Kontrol sosial datangnya dari kekuatan yang mapan, seperti media massa, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama. Mereka dapat berperan dalam menentukan arah perubahan yang terjadi (Martono, 2014).

Dalam buku *The Industrial Revolution* yang ditulis oleh Smelser menyusun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam kasus masyarakat industri yaitu; pertama, tidak puas karena gagal mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Kedua, gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang cepat dan aspirasi yang tidak realistis. Ketiga, penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber- sumber pendorong dalam upaya untuk “menyadari implikasi sistem nilai yang ada”. Keempat, mendorong dan membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggungjawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya. Kelima, berupaya menetapkan ide-ide khusus, sehingga wiraswastawan akan melibatkan diri dengan ide-ide itu. Keenam, pelaksanaan perubahan oleh wiraswastawan yang mendapatkan ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaruan yang mereka lakukan. Ketujuh, rutinitas melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup dan penerimaan perusahaan mereka menjadi fungsi produksi yang rutin (martono, 2014).

1.6. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang telah ada atau terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan penulis teliti tentang perubahan perilaku komunitas lokal akibat perkembangan wisata.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Annisa Rizqa Alamri dan Yayan Hanapi (2021).	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pulo Cinta Eco Resort.	Metode Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini memaparkan bentuk perubahan sosial budaya yang muncul yaitu sejak adanya kawasan Pulo Cinta Eco Resort terdapat perbedaan logat dan modifikasi bahasa yang digunakan oleh kalangan anak muda di Desa Patoameme. Pihak Pulo cinta juga memberikan pelatihan bahasa inggris kepada karyawan mereka yang berasal dari Desa Patoameme, hal tersebut dilakukan agar mereka mampu berkomunikasi dengan wisatawan asing yang datang ke Pulo Cinta.
2.	Rudy Catur Rohman Kusmayad, Ahmad Fauzi (2020).	Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Gubugklakah, Kecamatan Pocokusumo, Malang.	Metode Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini kerjasama yang dilakukan berupa gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Dana yang digunakan dalam gotong royong ini berasal dari swadaya masyarakat sendiri. Adanya wisata berbasis pertanian yang merupakan bidang kegiatan yang selama ini telah dilakukan justru membuat kegiatan kerjasama di masyarakat semakin meningkat.

3.	Indah Purnama, Yohanes, Nining Ismiyan (2019)	Analisis Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Setelah Dibangunnya Taman Alun-Alun Gunung Gajah Di Pemangkat	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan perilaku sosial pada masyarakat setelah dibangunnya taman Alun-alun Gunung Gajah di Pemangkat dapat terlihat dalam bentuk kerja sama pada masyarakat setelah dibangunnya taman Alun-alun Gunung Gajah di Pemangkat, yaitu bentuk kerja sama masyarakat setempat, warganya jadi saling bersatu, sehingga dari hal tersebut juga mempengaruhi kualitas masyarakatnya menjadi semakin baik, menolong satu sama lain, selain itu kehidupan masyarakat di kawasan tersebut menjadi lebih produktif.
----	---	---	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu berkaitan dalam fokus penelitian perubahan perilaku yang terjadi dengan keberadaan kawasan wisata. Sedangkan hal yang membedakan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, yang kemudian bentuk penyajian datanya dalam bentuk deskriptif dari hasil observasi dan wawancara. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu menyajikan data berdasarkan hasil observasi dan kuesioner dengan strategi penelitian survei.

1.7. Kerangka Konseptual

Perkembangan wisata alam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini kian meningkat. Dengan berakhirnya pandemi Covid 19 pada tahun 2022 para pengunjung banyak meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wisata alam. Wisata alam menjadi salah satu alternatif bagi para pengunjung untuk menikmati keindahan alam dan mencari suasana baru. Kebanyakan para pengunjung berasal dari daerah perkotaan. Dengan suasana perkotaan yang memiliki kompleksitas kehidupan, oleh sebab itu pada saat waktu libur mereka meluangkan waktunya berwisata alam di daerah pedesaan. Di daerah pedesaan komunitas lokal yang memiliki kehidupan relatif sama dalam memenuhi kebutuhan, tentu juga memiliki nilai dari adat/kebudayaan tersendiri. Dengan intensitas keberadaan pengunjung tentu memberikan pengaruh bagi kehidupan komunitas lokal yang mengarah pada perubahan sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Salah satu desa yang telah membuka akses yaitu di areal Gunung Bahonglangi, Dusun Bahonglangi Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Keberadaan wisata alam Gunung Bahonglangi tentunya memberikan pengaruh bagi komunitas lokal yang hidup didaerah pedesaan untuk melakukan suatu perubahan dilingkup kehidupan sosial. Interaksi yang terjalin antara pengunjung dan komunitas lokal, memberikan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi adanya suatu aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi tersebut, menghasilkan adanya suatu tindakan yang memberikan dorongan terjadinya perubahan sosial. Gillin dan Gillin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (martono, 2014).

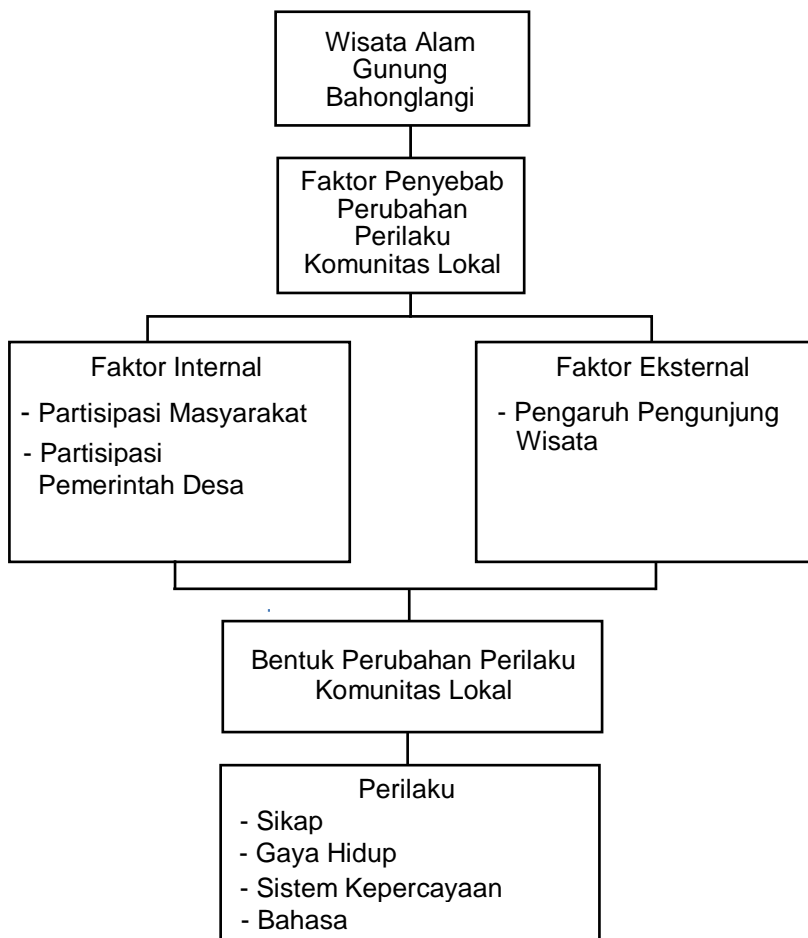
Seiring perkembangan wisata alam Gunung Bahonglangi membawa perubahan sosial yang dapat dirasakan dalam kehidupan komunitas lokal. Perubahan yang terjadi yakni terjadinya perubahan perilaku dalam berkehidupan sosial. Perubahan tersebut terjadi, disebabkan karena adanya faktor penyebab yang terjadi di dalam kehidupan sosial komunitas lokal. Faktor penyebab komunitas lokal di Gunung Bahonglangi memiliki dua aspek yaitu pertama, faktor internal yang menjelaskan bagaimana dorongan untuk berubah yang menjelaskan berbagai partisipasi komunitas lokal yang hidup di Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai. Partisipasi tersebut terdapat pada masyarakat desa dan pemerintah desa. Hal tersebut memunculkan adanya pengembangan wisata alam Gunung Bahonglangi yang difasilitasi pemerintah Desa Bontojai.

Kemudian faktor eksternal yang menjelaskan terkait kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, namun secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan perilaku sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam perkembangan era globalisasi sekarang ini, pengaruh kebudayaan masyarakat lain merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Dalam hal ini aktivitas masyarakat kota memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai-nilai adat suatu tempat. Seperti pengunjung wisata Gunung Bahonglangi yang mempengaruhi cara berpikir dan aktivitas masyarakat Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai. Sehingga mewujudkan pengembangan wisata alam Gunung Bahonglangi.

Berdasarkan faktor penyebab perubahan perilaku komunitas lokal di Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai, terdapat bentuk perubahan yang terjadi yaitu sebagai berikut. Pertama, perubahan sikap yang mengarah pada kecenderungan individu untuk melakukan sebuah tindakan. Respon yang terjadi dalam sikap merupakan respon yang konsisten. Sikap tercermin dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu, jika seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa respon sikapnya baik. Adapun konsteks penelitian ini yaitu bagaimana sikap komunitas lokal Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai terhadap perkembangan wisata alam Gunung Bahonglangi. Kedua, perubahan gaya hidup mengarah bagaimana pola kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain dalam komunitas sosial.

Adapun dengan adanya perkembangan wisata alam apakah berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai. Ketiga, perubahan sistem kepercayaan yang mengarah pada suatu sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Perkembangan wisata alam tentunya membawa pola pikir baru sehinggalah mempengaruhi sistem kepercayaan komunitas lokal Desa Bontojai. Keempat, perubahan bahasa mengarah pada alat komunikasi yang terorganisasi dan diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Intensitas pengunjung wisata alam yang menggunakan bahasa yang ada diberbagai kota, tentunya mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh komunitas lokal Desa Bontojai.

Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba menggambar skema kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual

1.8. Defenisi Operasional

a. Wisata Alam

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pembangunan sarana dan prasarana wisata alam di kawasan hutan, mendefinisikan wisata alam sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan hutan. Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahannya baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, yang memiliki daya tarik wisata ke tempat tersebut.

b. Komunitas Lokal

Komunitas berasal dari bahasa Latin “communities” yang berarti kesamaan. Istilah komunitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah, serta memiliki kehidupan relatif sama dalam memenuhi kebutuhan. Komunitas juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu, serta intensitas interaksi yang lebih besar dalam kehidupan sosial (Soerjono Soekanto, 2015). Komunitas lokal didefinisikan sebagai kumpulan individu yang tinggal di wilayah pedesaan yang memiliki kehidupan relatif sama dalam memenuhi kebutuhan dan masih menganut sistem kepercayaan nilai adat/budaya luhur.

c. Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan perilaku sosial Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu. Perubahan perilaku sosial dalam penelitian ini lebih mengacu pada aspek sikap, gaya hidup, sistem kepercayaan dan bahasa yang mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.9. Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 1. 2 Matriks Pengembangan Indikator

Konsep	Teori	Variabel	Indikator	Parameter Ukur
Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Sosial	Faktor Independen Neil J. Smelser	Wisata Alam Gunung Bahonglangi	- Faktor Internal	- Partisipasi Masyarakat - Partisipasi Pemerintah Desa
			- Faktor Eksternal	- Pengaruh Pengunjung Wisata
Bentuk Perubahan Perilaku Sosial	Faktor Independen Neil J. Smelser	Komunitas Lokal Gunung Bahonglangi	- Sikap	- Tindakan Masyarakat Desa
			- Gaya Hidup	- Pola Aktivitas Keseharian Masyarakat Desa
			- Sistem Kepercayaan	- Nilai Kepercayaan Masyarakat Desa
			- Bahasa	- Penggunaan Bahasa Masyarakat Desa

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan penelitian ini akan berusaha mengikuti rancangan dan memaparkan sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Creswell, 2016) penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Dalam menggunakan pendekatan metode kuantitatif terdapat strategi penelitian yang umumnya digunakan yaitu penelitian survei dan eksperimen.

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan strategi penelitian survei. Penelitian survei bertujuan untuk memaparkan deskripsi numerik kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu atau beberapa sampel dari populasi tersebut. Penelitian ini biasanya meliputi studi cross-sectional dan longitudinal yang menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data, dengan tujuan untuk menggeneralisasi dari sampel menjadi populasi. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif. Tujuan dari deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada data yang ada (Creswell, 2016).

2.2. Lokasi dan waktu penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan terkait studi perubahan sosial komunitas lokal akibat perkembangan wisata alam, penulis menentukan lokasi penelitian di Gunung Bahonglangi, Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Penentuan waktu dalam penelitian merupakan bentuk dari manajemen penelitian. Umumnya penentuan waktu akan mengikuti situasi kondisi dan kesiapan peneliti untuk melakukan pengambilan data lapangan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2023 dengan pertimbangan kesiapan instrumen penelitian, proses pengumpulan data, proses pengolahan data, hingga proses validasi data.

Tabel 2. 1 Jadwal Waktu Penelitian

Kegiatan	2023			2024								
	Agst	Sep	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	
Menyusun Proposal Skripsi												
Seminar Proposal												
Membuat Kuesioner												
Pra Penelitian												
Izin Penelitian												
Penelitian												
Mengolah dan Menganalisis Data												
Seminar Hasil Skripsi												

2.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Menurut (Sugiyono, 2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas elemen yaitu obyek/subyek serta mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Berdasarkan data yang didapatkan pada laporan data penduduk kantor Desa Bontojai tahun 2023, populasi pada penelitian ini adalah komunitas lokal yang hidup di sekitar Gunung Bahonglangi yaitu di Dusun Bahonglangi Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone yang berjumlah sebanyak 205 populasi.

Tabel 2. 2 Laporan Data Penduduk Desa Bontojai 2024

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK			LAHIR			MATI			PINDAH DATANG			PINDAH KELUAR			KEPEMILIKAN								
																	KTP			KARTU KELUARGA			AKTA KELAHIRAN		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	MARIO	497	540	1.037	-	-	-	-	-	-	1	1	2	1	-	1	318	355	673	207	43	248	381	478	859
2	MAROANGIN	372	387	759	-	-	-	-	-	-	4	5	7	1	1	2	271	263	534	166	27	192	286	320	606
3	MADELLO	162	154	316	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	105	101	206	75	12	84	102	110	212
4	BAHONGLANGI	105	100	205	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	63	60	123	45	1	45	52	43	95
JUMLAH		1136	1181	2.317	-	-	-	-	1	1	6	6	-	2	1	3	757	779	1536	493	83	569	821	951	1772

Sumber: Laporan Data Penduduk Desa Bontojai 2024

b. Sampel

Sampel dapat diartikan menurut (Sugiyono, 2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* (simplen acak sederhana) yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat error level (kesalahan) sebesar 10% atau 0.1. Rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Dalam penelitian diketahui bahwa:

N = 205

e = 0,1 atau 10%

$$n = \frac{205}{1 + 205 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{205}{1 + 205 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{205}{1 + 2,05}$$

$$n = \frac{205}{3,05}$$

$$n = 67,21 = 67 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa besar sampel adalah 67 responden dengan batas kesalahan 10%.

c. Kriteria Responden

- 1) Masyarakat Dusun Bahonglangi, Desa Bontojai.
- 2) Usia 17 tahun keatas.
- 3) Laki-laki dan perempuan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Umumnya observasi diartikan sebagai pengamatan terkait kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena atau kondisi yang terjadi. Jika sumber data berupa orang, maka observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara: perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

b. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka, pernyataan tertutup dan semi terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, terbuka, semi terbuka, dan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka dalam bentuk kuesioner yang berisi dengan pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti terkait, Studi Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Wisata Alam di Gunung Bahonglangi, Dusun Bahonglangi Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan arsip-arsip, laporan tertulis atau daftar inventaris yang diperoleh terkait dengan penelitian yang dilakukan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera. Tujuan dari dokumentasi adalah dapat menjadikan hasil penelitian dari observasi dan kuesioner lebih dapat dipercaya sesuai bukti-bukti baik secara tertulis, rekaman atau gambar.

2.5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui proses kuesioner/angket dan observasi. Secara khusus data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa, pendapat subjek penelitian (orang) baik secara individu atau kelompok serta hasil observasi yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Data atau dokumen tersebut dapat berupa hasil penelitian, foto-foto atau gambar, dan sebagainya. Data tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

2.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dengan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sahir, 2021).

2.7. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data kuantitatif memiliki beberapa tahap yang peneliti lakukan yaitu mencakup data coding, data entering, data cleaning, data output, dan data analyzing (Martono, 2019). Dalam penelitian ini penulis menggunakan aplikasi IBM SPSS statistics 22 untuk membantu pengolahan data kuantitatif.

a. Data *Coding*

Data *coding* atau mengkode data merupakan suatu proses penyusunan data mentah secara sistematis ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data (komputer).

b. Data *Entering*

Data *entering* merupakan proses pemindahan data yang telah diubah dalam kode angka ke dalam komputer.

c. Data *Cleaning*

Data *cleaning* atau membersihkan data merupakan proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke komputer sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

d. *Data Output*

Data output atau mengeluarkan data merupakan tahap menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik.

e. *Data Analyzing*

Data analyzing atau menganalisis data mengharuskan peneliti menginterpretasikan data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data di lapangan.

2.8. Teknik Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi dan *pie chart* untuk menyajikan data hasil penelitian. Tabel distribusi frekuensi merupakan tabel yang digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi bermanfaat untuk memudahkan kita dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca sebagai bahan informasi, pada gilirannya dapat digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistik dalam berbagai bentuk penyajian data. *Pie chart* merupakan sebuah diagram yang berbentuk lingkaran, lingkaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian atau daerah yang menunjukkan persentase masing-masing kelas (Martono, 2019).